

Faktor Determinan yang Mempengaruhi Kejadian Post Partum Blues pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Ibh Kota Payakumbuh

Debby Yolanda
STIKES Yarsi Sumatera Barat

Korespondensi: debbydiko@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33859/dksm.v10i2.521>

Abstrak

Latar Belakang: Post partum dikategorikan sebagai sindroma gangguan mental yang ringan yang terjadi pada masa nifas. Namun sering tidak diperdulikan sehingga tidak terdiagnosis dan tidak ditindak lanjuti sebagaimana seharusnya. Padahal keadaan ini bisa menjadi serius dan bisa bertahan dua minggu sampai satu tahun serta akan berlanjut menjadi depresi dan psikosis post partum. Prevalensi kejadian post partum blues di Indonesia cukup tinggi dengan prevalensi 50-70%. Banyak faktor yang mempengaruhi kejadian post partum blues diantaranya usia, paritas, pekerjaan, pendidikan, pendapatan, dukungan suami dan keluarga dan status kehamilan.

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor determinan yang mempengaruhi kejadian post partum blues pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Ibh Kota Payakumbuh tahun 2019. Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelatif. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Ibh pada bulan Mei-Juli 2019. Populasi dari penelitian ini adalah ibu nifas hari ke 2-7.

Metode: Teknik pengambilan sampel dengan cara consecutive sampling. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner EPDS (Edinburgh Postnatal Depressions Scale) untuk mengukur kejadian post partum blues pada ibu nifas. Teknik analisis data yang digunakan adalah chi square dan regresi logistic berganda.

Hasil: Hasil analisis bivariat didapatkan tiga variabel independen yang berhubungan dengan variabel dependen yaitu usia, pekerjaan dan status kehamilan. Hasil analisis multivariat didapatkan bahwa faktor determinan yang mempengaruhi kejadian post partum blues adalah status kehamilan dengan nilai OR 20,598.

Simpulan: Upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah kejadian post partum blues dengan pemberian pendidikan kesehatan mengenai perubahan psikologis dan persiapan menghadapi persalinan yang diberikan petugas kesehatan kepada ibu hamil.

Kata Kunci: ibu nifas, Post partum blues

Determinant Factors Affecting Post Partum Blues Occurrence in Postpartum Mothers in the Work Area of Ibu Public Health Center, Payakumbuh

Abstract

Background: Post partum is categorized as a mild mental disorder syndrome that occurs during the puerperium. However, it is often ignored so it is not diagnosed and not followed up as it should. Though this situation can be serious and can last two weeks to one year and will continue to be depression and post partum psychosis. The prevalence of post partum blues in Indonesia is quite high with a prevalence of 50-70%. Many factors affect the incidence of post partum blues including age, parity, work, education, income, husband and family support and pregnancy status.

Objective: The purpose of this study was to determine the determinant factors that influence the incidence of post partum blues in postpartum mothers in the working area of Ibu Payakumbuh City Health Center in 2019. This type of research is descriptive correlative. This research was conducted in the working area of Ibu Public Health Center in May-July 2019. The population of this study was post-partum mothers day 2-7. The sampling technique is by consecutive sampling.

Method: The research instrument used was a questionnaire EPDS (Edinburgh Postnatal Depressions Scale) to measure the incidence of post partum blues in postpartum mothers. Data analysis techniques used are chi square and multiple logistic regression.

Results: The results of the bivariate analysis found three independent variables related to the dependent variable, namely age, occupation and pregnancy status. The results of multivariate analysis found that the determinant factor that influenced the incidence of post partum blues was pregnancy status with an OR value of 20.598.

Conclusion: Efforts can be made to prevent the post partum blues incident by providing health education regarding psychological changes and preparation for childbirth provided by health workers to pregnant mothers.

Keywords: Post partum blues, postpartum mothers

Pendahuluan

Masa sesudah persalinan akan membawa perubahan yang sangat besar bagi seorang ibu, di samping perubahan fisik juga terjadi perubahan pada kondisi psikologis (Kurniasari, 2015). Sebagian calon ibu menganggap bahwa kehamilan dan persalinan hal yang menegangkan, apabila ibu merasa tidak nyaman dengan kondisi ini akan

mengakibatkan stress pada diri ibu tersebut (Ningrum,2018).

Pada umumnya ibu post partum hanya mendapat pemenuhan kebutuhan fisiologisnya saja sementara kebutuhan psikologisnya tidak terpenuhi. Hal ini sangat berpengaruh terhadap penurunan kondisi psikologis ibu post partum disebut dengan istilah post partum blues. Post partum blues

merupakan kesedihan atau kemurungan setelah melahirkan, biasanya hanya muncul sementara waktu, yakni sekitar dua hari hingga dua minggu sejak kelahiran bayi (Machmudah,2015). Namun sering dipedulikan, tidak terdiagnosa dan akhirnya tidak ditangani. Yang memiliki dampak buruk terhadap kesehatan ibu dan perkembangan anak (Masrurroh, 2013).

Pada penelitian Stone dan Menken (2013) prevalensi post partum blues yang paling tinggi di dunia terdapat di Tanzania yakni sebesar 80% .Di Asia, prevalensi terjadinya post partum blues yang tertinggi terdapat di negara Pakistan yakni sebesar 75% (Kurniasari, 2015). Di Indonesia kejadian post partum blues dengan prevalensi 50%- 70% (Susanti,2016)

Post partum blues disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor biologis dan faktor psikososial. Faktor biologis meliputi faktor hormonal, faktor kelelahan fisik, dan faktor kesehatan ibu nifas. Faktor psikososial meliputi usia ibu, status paritas, pendidikan ibu nifas, pekerjaan, pendapatan, dukungan

suami dan keluarga dan status kehamilan (Restyana,2014).

Menurut penelitian Rahmawati (2016) *post partum blues* lebih banyak dialami oleh kurang dari 20 tahu, karena masih rawan untuk merawat anak sehingga mengalami kesulitan sendir dalam beradaptasi.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Susanti (2016) didapatkan hasil 58,82% ibu mengalami *post partum blues* disebabkan oleh status kehamilannya yang tidak diinginkan.

Hal ini disebabkan karena akan menimbulkan perasaan penolakan terhadap peran baru sebagai seorang ibu. Pada faktor dukungan suami dan keluarga didapatkan hasil 64,67%.

Dukungan suami dan keluarga merupakan strategi coping yang penting dalam pencegahan stress pada ibu nifas. Karena membangun suasana positif yang memberikan kekuatan sendiri kepada ibu dalam menghadapi peran barunya

Dinas Kesehatan Kota Payakumbuh memiliki 8 Puskesmas dan terdapat 2 puskesmas PONEB serta rawat inap. Jumlah semua ibu bersalin di wilayah kerja Puskesmas Ibh

Kota Payakumbuh pada Tahun 2018 adalah 1016 orang dan tercatat ada 232 orang ibu nifas yang mengalami Post Partum Blues (Profil dinas kesehatan, 2018).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas semakin memperkuat peneliti untuk melakukan penelitian dimana terdapat hasil penelitian yang berbeda antara peneliti satu dan lainnya.

Metode

Jenis penelitian ini adalah bersifat deskriptif korelatif dengan pendekatan *Cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Ibu Kota Payakumbuh tahun 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang melahirkan hari kedua sampai hari ketujuh. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan teknik *concecutive sampling* dengan jumlah 35 sampel. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang ditujukan kepada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Ibu Kota Payakumbuh berupa kuesioner *EPDS (Edinburgh Postnatal Depression*

Scale) (Machmudah,2015).

Hasil

Tabel 1. Hubungan antara faktor psikososial terhadap post partum blues pada ibu nifas.

No	Variabel Independen	P Value
1	Usia	0,023
2	Paritas	0,129
3	Pendidikan	0,126
4	Pekerjaan	0,026
5	Pendapatan	0,129
6	Dukungan suami dan keluarga	0,057
7	Status Kehamilan	0,026

Berdasarkan analisa bivariat dari 7 faktor yang mempengaruhi kejadian post partum blues pada ibu nifas, terdapat 3 faktor yang signifikan mempengaruhi kejadian post partum blues yaitu usia, pekerjaan dan status kehamilan. 4 faktor lain yang tidak memiliki hubungan adalah paritas, pendidikan, pendapatan serta dukungan suami dan keluarga.

Tabel 2. Faktor determinan yang mempengaruhi kejadian Post Partum Blue pada Ibu Nifas.

Variabel Independen	B	S.E	Wald	df	P Value(sig)	OR (Exp(B))	95% CI	
							Lower	Upper
Usia	1,657	1,001	2,738	1	0,098	0,191	0,027	1,357
Pekerjaan	2,516	1,023	6,048	1	0,014	12,376	1,667	91,894
Status hamil	3,043	1,370	4,930	1	0,026	20,958	1,429	307,420

Berdasarkan analisa multivariat menunjukkan bahwa variabel independen yang dapat dimasukkan kedalam uji

multivariat yang memiliki nilai p yang signifikan yaitu usia, pekerjaan dan status kehamilan. Faktor determinan yang mempengaruhi kejadian post partum blues pada ibu nifas adalah status kehamilan dengan nilai OR = 20,958 kali.

Pembahasan

Analisa Bivariat

1. Hubungan usia dengan kejadian *post partum blues*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 35 orang ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Ibu Tahun 2019, bahwa dari 14 orang yang memiliki usia beresiko terdapat lebih dari sebagian besar (78,6%) mengalami kejadian post partum blues yaitu sebanyak 11 orang. Hasil analisis statistik dengan chi-square diperoleh nilai p sebesar 0,023, artinya ada hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian post partum blues pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Ibu tahun 2019.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kurniasari, 2015) menyatakan bahwa kejadian post

partum blues lebih banyak dialami oleh wanita umur beresiko. Dengan hasil penelitian didapatkan angka signifikansi 0,040 dengan nilai OR 2,700 berarti umur beresiko memiliki peluang 2,700 kali lebih besar untuk mengalami post partum blues.

Menurut Slone dan Benedict dalam Machmudah (2015) usia yang dianggap optimal untuk kehamilan dan persalinan adalah antara 20-30 tahun dan hal ini mendukung periode yang optimal bagi ibu untuk merawat bayinya. Usia dibawah 20 tahun memiliki pengetahuan yang terbatas tentang kehamilan dan belum cukup untuk mencapai kematangan fisik, mental, peran dan aktivitas baru sebagai ibu dalam merawat bayinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti mengambil kesimpulan bahwa ibu nifas yang memiliki usia yang beresiko lebih cenderung mengalami kejadian post partum blues daripada ibu nifas yang memiliki usia yang tidak beresiko. Hal ini disebabkan karena pada usia kurang dari 20 tahun seorang wanita masih sangat rawan

untuk merawat bayi sehingga mengalami kesulitan untuk beradaptasi dalam masa nifas. Sedangkan wanita yang usia tua cenderung mengalami lebih banyak beban psikologis seperti kesehatan fisik yang menurun dan memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi.

2. Hubungan pekerjaan dengan kejadian *post partum blues*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 35 orang ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Ibu Tahun 2019 bahwa dari 16 orang ibu nifas yang tidak bekerja terdapat sebagian besar (75%) mengalami kejadian post partum blues yaitu sebanyak 12 orang. Hasil analisis statistik dengan chi-square diperoleh nilai p sebesar 0,026 dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kejadian post partum blues pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Ibu tahun 2019.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anoraga (2008) dalam Fatmawati (2015) mengemukakan bahwa wanita pekerja lebih

banyak akan kembali pada rutinitas bekerja setelah melahirkan dan cenderung memiliki peran ganda yang menimbulkan gangguan emosional.

Hal ini sesuai dengan Fatmawati (2015) yang menyatakan bahwa ibu yang tidak bekerja lebih cenderung mudah mengalami kejadian post partum blues karena wanita yang tidak bekerja kurangnya informasi yang didapat dari lingkungan sekitar dan lingkungan pergaulannya. Atau bisa juga dengan peningkatan kecemasan yang tinggi karena mempunyai cukup informasi sehingga membuat takut akan akibat yang dapat ditimbulkan dari informasi itu.

3. Hubungan status kehamilan dengan kejadian *post partum blues*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 35 orang ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Ibu Tahun 2019 bahwa dari 9 orang ibu nifas yang tidak menginginkan kehamilannya, terdapat lebih dari sebagian besar (88,9%) mengalami kejadian post partum blues yaitu sebanyak 8 orang. Hasil analisis statistik

dengan chi-square diperoleh nilai p sebesar 0,026 dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara status kehamilan dengan kejadian post partum blues pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Ibuluh tahun 2019.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2016) menyatakan bahwa kehamilan yang tidak diinginkan beresiko terhadap kejadian postpartum blues, karena ibu mempunyai perasaan tidak ingin merawat bayinya karena merasa tidak menginginkan kehamilan tersebut.

Sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Bobak (2014) bahwa dengan kehamilan yang diharapkan maka seorang ibu akan semakin siap untuk persalinan dan menjadi ibu. Persiapan untuk persalinan dan menjadi ibu akan sangat menentukan apakah seseorang mengalami post partum blues atau tidak. Adanya persiapan yang baik membuat ibu post partum akan mampu menghadapi masa pasca persalinannya dengan baik.

Analisa Multivariat

Berdasarkan uji regresi linier berganda dengan metode enter didapatkan faktor determinan yang mempengaruhi kejadian post partum blues pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Ibuluh Tahun 2019 adalah status kehamilan dengan nilai signifikansi 0,026 dengan nilai OR = 20,958 kali. Hal ini berarti bahwa status kehamilan mempengaruhi kejadian *post partum blues* pada ibu nifas sebanyak 20,958 kali.

Seorang ibu yang kehamilannya sangat diharapkan maka seorang ibu akan semakin siap untuk persalinan dan siap menjadi ibu. Persiapan untuk persalinan dan menjadi ibu akan sangat menentukan apakah seseorang mengalami *post partum blues* atau tidak. Adanya persiapan yang baik membuat ibu *post partum* akan mampu menghadapi masa pasca persalinannya dengan baik (Bobak, 2014).

Ada beberapa kejadian yang biasanya mendahului *unwanted pregnancy*, meskipun kehamilan didapatkan dalam pernikahan. Antara lain jumlah anak sudah cukup banyak,

merasa umur terlalu tua untuk hamil, riwayat kehamilan atau persalinan sebelumnya yang penuh penyulit dan komplikasi, alasan ekonomi, merasa terlanjur mengonsumsi obat atau menderita kelainan yang dikhawatirkan membuat cacat pada anak, riwayat melahirkan anak cacat (mungkin lebih dari satu kali), pasangan suami istri di ambang perpecahan, dan kegagalan penggunaan alat KB atau kontrasepsi.

Ibu nifas yang kehamilannya tidak diinginkan akan lebih mudah untuk mengalami kejadian *post partum blues* dibandingkan ibu nifas yang kehamilannya diinginkan, karena kehamilan yang tidak diinginkan akan menimbulkan perasaan penolakan terhadap peran baru sebagai seorang ibu. Ibu dengan status kehamilan yang tidak diinginkan akan memiliki perlakuan yang berbeda pada bayinya dibandingkan dengan ibu nifas yang memiliki status kehamilan yang diinginkan. Karena status kehamilan memiliki pengaruh kuat terhadap kondisi psikologis ibu nifas dalam menghadapi masa kehamilan dan masa

kelahiran bayinya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti mengambil kesimpulan bahwa ibu nifas yang kehamilannya tidak diinginkan akan lebih mudah untuk mengalami kejadian *post partum blues* dibandingkan ibu nifas yang kehamilannya diinginkan, karena kehamilan yang tidak diinginkan akan menimbulkan perasaan penolakan terhadap peran baru sebagai seorang ibu.

Ucapan terima Kasih

Dengan selesainya penelitian ini kami mengucapkan terima kasih kepada kepala Puskesmas Ibuluh Kota Payakumbuh dan responden wilayah kerja Puskesmas Ibuluh Kota Payakumbuh yang telah memberikan bantuan kerjasama sampai terlaksananya penelitian ini dengan lancar dan baik.

Daftar Pustaka

- Kurniasari, D., & Astuti, Y. A. (2015). Hubungan Antara Karakteristik Ibu, Kondisi Bayi dan Dukungan Sosial Suami dengan Postpartum Blues pada Ibu Dengan Persalinan SC di Rumah Sakit Umum Ahmd Yani Metro Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Holistik*, 9(3), 115–125. Retrieved from <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik/article/view/215/154>
- Susanti, L. W. (2016). Faktor Terjadinya Baby Blues Syndrom pada Ibu Nifas di BPM Suhatmi Puji Lestari. *Maternity : Jurnal Kebidanan Dan Ilmu Kesehatan*, 3(2).
- Bobak, I.M., Lowdermilk, D.L., & Jensen, M.D. (2014). Buku ajar keperawatan maternitas. (Maria & Peter, Penerjemah). Edisi 4. Jakarta : EGC.
- Ningrum, S. P. (2018). Faktor-Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Postpartum Blues. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 205–218. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1589>
- Rahmawati, F., & Sulistyowati. (2016). Gambaran Ibu Postpartum dengan Baby Blues. *Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak Akademi Kebidanan An-Nur*, 1, 15–20.
- Restyana, C. I., Adiesti, F., Politeknik, M., Majapahit, K., & Politeknik, D. (2014). Kejadian Baby Blues Pada Ibu Primipara Di Rsud Bangil Pasuruan. *Hospital Majapahit*, 6(2), 29–39.
- Masrurroh. (2013). Hubungan antara paritas ibu dengan kejadian postpartum blues. *Polindes Desa Permisian Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo*, 3(2).
- Machmudah. (2015). *Gangguan Psikologis Pada Ibu Postpartum ; 3(2)*, 118–125.
- Fatmawati, D. A. (2015). Faktor resiko yang berpengaruh terhadap kejadian postpartum blues: *jurnal edu health*, 5(2).
- Stone, S. D., Menken, A. E., 2008, *Perinatal and Postpartum Mood Disorders : Perspectives and Treatment Guide for the Health Care Practitioner*, Springer Publishing Company, NY, 67-70